

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DALAM PEMBELAJARAN TARI MELALUI MODEL *TREFFINGER*

© Levi siti Nurhafidhoh, , Ria Sabaria

* Departemen Pendidikan Seni Tari, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr.
Setiabudhi 209, Bandung 40154, Indonesia.

*Levisitinurhafidoh@gmail.com, Sabaria@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji model *treffinger* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran seni tari. Secara spesifik permasalahan dirumuskan sebagai berikut: (1) Siswa kurang memiliki rasa percaya diri dalam hal memberikan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan menggerakkan gerak tari atau mempresentasikan gerak hasil kreasinya pada saat pembelajaran seni tari (2) Metode pembelajaran yang digunakan kurang mengembangkan proses berpikir kreatif siswa, sehingga potensi yang dimiliki oleh siswa kurang berkembang (3) Permasalahan yang terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa hanya duduk di kursi mendengarkan dan memperhatikan pengajaran dari guru, kemudian siswa mengikuti gerakan-gerakan tari yang diberikan oleh guru sehingga memiliki nilai rata-rata 69,1. Penelitian kuantitatif ini menggunakan metode eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest design*. Sampel dalam penelitian ini yaitu kelas VII F SMPN 3 Lembang dengan jumlah 38 siswa. Proses pembelajaran seni tari menggunakan model *treffinger* menunjukkan siswa menjadi lebih kreatif dalam hal membuat gerak dengan menggunakan pengalaman siswa itu sendiri dan pembelajaran seni tari. Selama proses memiliki hasil yang menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan berpikir kreatif belajar siswa sebelum dan setelah diterapkan model *treffinger* dalam pembelajaran seni tari. Hasil dari penerapan model *treffinger* menunjukkan kemampuan berpikir kreatif siswa meningkat dengan memiliki nilai rata-rata 87. Dibuktikan dengan hasil uji t yang diperoleh t_{hitung} sebesar 64,74 dan t_{tabel} 2,024 dapat diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, ini menunjukkan bahwa model *treffinger* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran seni tari.

Kata Kunci: Kemampuan berpikir kreatif, Model *Treffinger*, pembelajaran seni tari.

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa serta dapat juga mengubah perilaku peserta didik menjadi manusia yang lebih baik. Dalam proses belajar dan pembelajaran diharapkan dapat mengubah pola pikir siswa dalam segala aspek termasuk kemampuan berpikir kreatif siswa (Abdurrozak & Jayadinata, 2016; Tatag Y E Siswono, 2005). Kemampuan berpikir kreatif (Abdurrozak & Jayadinata, 2016) yang dimiliki peserta didik sedikit menurun yang disebabkan oleh beberapa

faktor luar yang mempengaruhi cara berpikir dan cara bertindak siswa.

Suasana proses pembelajaran yang seringkali menjadikan guru sebagai pusat informasi dalam kegiatan pembelajaran akan menghambat kemampuan berpikir kreatif, karena siswa akan sangat bergantung pada guru dan kurang memiliki kemandirian dalam menghadapi suatu masalah. Selain itu, rendahnya kemampuan berpikir kreatif mengakibatkan siswa kesulitan menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran. Kemampuan berpikir kreatif dapat berupa imajinasi individu dalam memecahkan masalah

sehingga berpikir kreatif dapat dikembangkan dalam pembelajaran. Menurut Munandar dalam (Silaban & Napitupulu, 2012) bahwa: kemampuan berpikir kreatif dapat dikembangkan dengan melalui pengenalan 4 indikator keterampilan berpikir divergen, yaitu: kelancaran (*fluency*), kelenturan (*flexibility*), keaslian (*originality*) dan keterincian (*elaboration*) yang dapat diterapkan pada pembelajaran sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif.

Berdasarkan kutipan di atas, berpikir kreatif dapat dikembangkan melalui kelancaran, kelenturan, keaslian, keterincian serta menggunakan kepekaan siswa terhadap lingkungannya serta melihat permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya sehingga memberikan gagasan dalam memecahkan permasalahan yang ada. Kemampuan yang dibutuhkan dalam pemecahan masalah adalah kemampuan berpikir kreatif. (Suherman, 2003) mengungkapkan bahwa: kemampuan berpikir kreatif akan membentuk seseorang terampil dalam memecahkan masalah. Karena manusia yang berpikir kreatif akan memiliki banyak gagasan dalam memecahkan masalah dan akan memilih pemecahan masalah dengan menggunakan cara yang relevan dengan masalahnya, misalnya berdasarkan waktu, biaya, dan tenaga yang diperlukan untuk melaksanakan gagasan tersebut.

Menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa dapat dibentuk melalui proses pembelajaran sehingga siswa mampu menuangkan gagasan-gagasan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi (Ardiana & Sudarmin, 2015; Putra, Rinanto, Dwiastuti, & Irfa'i, 2016; Tatag Yuli Eko Siswono, 2014). Kemampuan berpikir kreatif mendapatkan perhatian yang cukup besar dalam bidang pendidikan. Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif adalah melalui pembelajaran seni tari dengan media tari kreasi. Pada hakekatnya kegiatan pembelajaran seni tari memiliki makna yang membantu peserta didik dalam membentuk kematangan kepribadian

individu agar memiliki berbagai kompetensi yang dibutuhkan dalam kegiatan sehari-hari melalui tari sebagai media pendidikan. Siswa diharapkan mampu mengembangkan potensi seni tari melalui berbagai pengalaman dalam pembelajaran seperti eksplorasi, apresiasi, latihan, kerjasama antara kelompok dan berbagai pengalaman kegiatan dalam pembelajaran lainnya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMPN 3 Lembang, ditemukan bahwa ada beberapa permasalahan pembelajaran diantaranya siswa tidak berinisiatif melakukan pembelajaran di luar jam pelajaran seni tari, siswa kurang mampu untuk mengemukakan pendapat, siswa tidak berusaha mencari sumber belajar tari selain pembelajaran yang diberikan oleh guru, kelas yang kurang aktif dalam belajar tari, dengan alasan bahwa tari itu sulit untuk dipelajari, diikuti dan dipahami oleh siswa, serta kurangnya disiplin dalam berlatih seni tari sehingga siswa berlatih hanya pada saat mendekati ujian. Salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran seni tari adalah kurangnya kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran yang bervariasi terhadap proses pembelajaran yang dilakukan, lemahnya kemampuan guru dalam memilih metode pembelajaran yang mampu menarik minat belajar siswa selain itu, kurangnya pengetahuan guru mengenai pembelajaran tari, kondisi yang terjadi di dalam kelas seringkali guru memberikan materi pembelajaran tari tanpa memahami dan memperhatikan gaya belajar setiap siswa sehingga akan berdampak pada minat belajar. Hal ini menyebabkan minat belajar siswa sangat kurang sehingga keterampilan dan pengetahuan siswa dalam penguasaan materi pembelajaran seni tari menjadi kurang maksimal.

Terkait dengan kurangnya kemampuan berpikir kreatif siswa, perlu adanya suatu perencanaan pembelajaran yang dapat melatih kemampuan berpikir kreatif siswa. Maka dalam penelitian ini peneliti memilih model *treffinger* sebagai alternatif model dalam mengembangkan

proses berpikir kreatif. “Model pembelajaran *treffinger* merupakan salah satu dari sekian banyak model yang menangani masalah kreativitas secara langsung dan memberikan saran-saran praktis bagaimana mencapai keterpaduan” (Shoimin, 2013). Model ini melibatkan dua ranah, yaitu kognitif dan afektif, serta terdiri dari tiga tahapan penting, yaitu *basic tools*, *practice with process* dan *working with real problems*. Pembelajaran seni tari dengan model *treffinger* diharapkan bisa memberikan solusi terhadap beberapa masalah yang terjadi di sekolah. Kegiatan pembelajaran dengan model *treffinger* ini dapat dijadikan *treatment* tersendiri dalam mengatasi permasalahan yang ada.

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan maka peneliti memutuskan untuk melakukan penerapan pembelajaran di SMPN 3 Lembang pada Mata Pelajaran Seni Budaya (sub, Seni Tari) dalam Skripsi yang berjudul Implementasi Model *Treffinger* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dalam Pembelajaran Tari Siswa SMPN 3 Lembang

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang Implementasi Model *Treffinger* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dalam Pembelajaran Tari Siswa SMPN 3 Lembang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Melalui penelitian eksperimen ini, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh model *treffinger* terhadap potensi intelektual siswa pada pembelajaran seni tari. Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Pre-Experimental Design*.

Partisipan Penelitian

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa partisipasi adalah keterlibatan semua orang yang terlibat didalam penelitian secara langsung. Partisipan dalam penelitian ini merupakan siswa kelas VII F yang

berjumlah 38 siswa di SMPN 3 Lembang. Pemilihan partisipan dan juga tempat penelitian ini didasarkan pada sekolah yang diteliti merupakan sekolah yang langsung menerapkan pembelajaran seni budaya (sub, Seni Tari).

Penelitian ini bertujuan untuk untuk menguji model *treffinger* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran seni tari.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dilakukan dengan benar supaya data yang didapatkan valid dalam penelitian yang dilakukan. Bila dilihat dari cara pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, dokumentasi, tes, angket dan wawancara. Disini peneliti menggunakan observasi yang dilakukan untuk mengamati kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran sebelum menggunakan model *treffinger*. Dokumentasi yang dilakukan untuk mendokumentasikan saat proses pembelajaran serta dokumentasi ini meliputi format penilaian dan pengambilan gambar atau video saat penelitian berlangsung. Tes yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh terhadap model *treffinger* pada saat proses pembelajaran.

Proses penelitian untuk membantu dan penambahan data. Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan guru untuk memperoleh data secara langsung yang dijadikan sebagai gambaran peneliti untuk mengetahui pembelajaran sebelumnya di SMP 3 Lembang, sedangkan wawancara kepada siswa untuk bertujuan mengetahui sejauh mana siswa menilai tentang pembelajaran seni tari.

Penelitian kuantitatif yang menjadi instrument penelitian atau alat penelitian dalam penelitian itu sendiri. Peneliti berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih partisipan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. . Peneliti sebagai instrument utama dibantu dengan instrument

lainnya seperti observasi, wawancara tes dan dokumentasi. Pada perancangan instrumen, peneliti berdiskusi dengan dosen pembimbing skripsi dan penelitian menggunakan tiga instrument penelitian yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif dilakukan dengan statistic (Hogenes, Van Oers, Diekstra, & Sklad, 2016). Statistik disini menentukan nilai rata-rata, menentukan standar deviansi, menentukan t_{hitung} dan menentukan nilai t_{tabel} . Pengujian keabsahan data dilakukan supaya data yang didapatkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui observasi guru, peneliti melihat penerapan model dan metode yang diberikan oleh guru tersebut dalam pembelajaran seni tari cenderung monoton sehingga siswa ini mengalami kejenuhan pada saat proses belajar tari serta dalam mengajar kurang menarik perhatian siswa meskipun pada kenyataannya guru telah berupaya dengan baik dalam penyampaiannya akan tetapi siswa tersebut merasa bahwa belajar tari itu membosankan, karena siswa cenderung menurun dari pada mengembangkan keterampilannya. Dilihat secara teori siswa memang sedikit mengerti dalam pembelajaran seni tari, akan tetapi secara praktek siswa belum mampu memperagakan gerak tari ataupun eksplorasi gerak dalam menarikan tari kreasi. Berdasarkan pengamatan langsung di kelas diperoleh data bahwa pembelajaran seni tari kurang optimal, hal ini disebabkan karena pembelajaran lebih berpusat pada guru sehingga siswa tidak aktif atau pasif. Selain itu guru mata pelajaran seni budaya tidak berlatar belakang pendidikan seni tari. Hal ini mengakibatkan munculnya permasalahan dalam proses belajar seni tari, yakni guru cenderung hanya

menyampaikan materi teori saja sedangkan prakteknya kurang tersentuh. Oleh sebab itu agar dapat proses pembelajaran berkembang secara optimal, maka program pembelajaran tersebut harus dirancang oleh guru dengan memperhatikan berbagai prinsip pembelajaran yang telah terbukti keunggulannya secara empirik. Selanjutnya observasi dilakukan kepada siswa, siswa tidak berinisiatif melakukan pembelajaran di luar jam pelajaran seni tari, siswa kurang mampu untuk mengemukakan pendapat, siswa tidak berusaha mencari sumber belajar tari selain pembelajaran yang diberikan oleh guru, kelas yang kurang aktif dalam belajar tari, dengan alasan bahwa tari itu sulit untuk dipelajari, diikuti dan dipahami oleh siswa, serta kurangnya disiplin dalam berlatih seni tari sehingga siswa berlatih hanya pada saat mendekati ujian.

Terkait dengan kurangnya kemampuan berpikir kreatif siswa, perlu adanya suatu perencanaan pembelajaran yang dapat melatih kemampuan berpikir kreatif siswa. Pembelajaran yang direncanakan tentunya harus mampu mengelola proses pembelajaran dengan menarik sehingga minat belajar siswa meningkat. Pembelajaran yang efektif harus memberikan ruang kepada siswa untuk mengenali kemampuannya, gaya belajarnya, tujuan pembelajaran serta melakukan pembelajaran mandiri dalam arti tidak terpaku pada guru. Kondisi tersebut perlu diadaptasi dengan menerapkan model pembelajaran yang menciptakan pembelajaran yang efektif dan menarik. Sekaitan dengan hal tersebut penelitian ini peneliti memilih model *treffinger* sebagai alternatif model dalam mengembangkan proses berpikir kreatif.

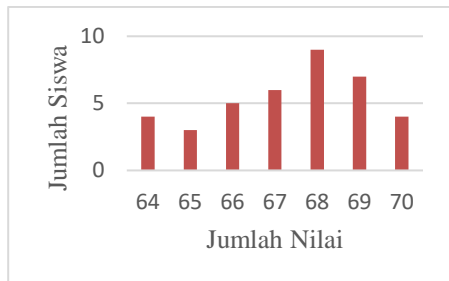
Pada tahap pertama penelitian, peneliti melakukan *pretest* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa untuk memperkuat data hasil penelitian yang dilakukan. Sebelum menerapkan model *treffinger* peneliti melakukan kegiatan wawancara diluar jam pelajaran dengan beberapa siswa mengenai pembelajaran seni tari. Peneliti menguji empat kriteria untuk menguji kemampuan berpikir

kreatif siswa, yaitu, *fluency*, *Flexibility*, *Originality*, dan *Elaboration*. Berdasarkan kriteria yang telah dijelaskan dan hasil lembar kerja yang telah diperiksa, maka diperoleh data hasil *pretest* yang telah dilakukan oleh peneliti. Nilai di bawah ini menunjukkan nilai siswa pada kemampuan berpikir kreatif.

64	64	64	64	65	65	65	66	66	66
66	66	67	67	67	67	67	67	68	68
68	68	68	68	68	68	68	69	69	69
69	69	69	69	70	70	70	70		

Nilai yang sering muncul. Dari data diatas nilai, maka angka yang sering muncul, adalah Mo : 68 dan 69.

Grafik 2. Perolehan Data Nilai Pretest



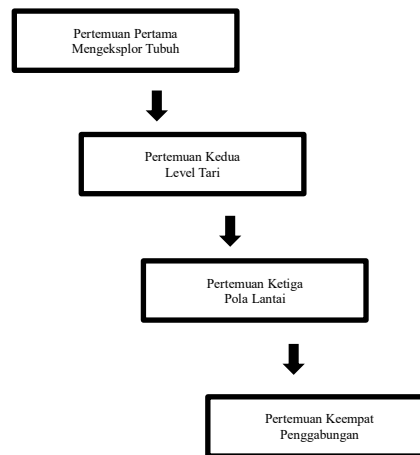
Grafik di atas menggambarkan perolehan hasil *pretest* siswa, terdapat 4 orang siswa yang mendapatkan nilai 64, 3 orang siswa mendapat nilai 65, 5 orang siswa mendapat nilai 66, 6 orang siswa mendapat nilai 67, 9 orang siswa mendapat nilai 68, 7 orang siswa mendapat nilai 69, dan 4 orang siswa mendapatkan nilai 70. Keseluruhan nilai data *pretest* yang dapat dikategorikan ke dalam kategori cukup memuaskan (C) yaitu 4 dan data *pretest* yang dapat dikategorikan ke dalam kategori kurang memuaskan (D) yaitu 34

Proses pembelajaran seni tari menggunakan model *treffinger* dalam penelitian ini. Peneliti melakukan proses pembelajaran dengan menerapkan model *treffinger* ini dilaksanakan sebanyak 3 (tiga) kali pertemuan dalam 1 (satu) pertemuan dengan alokasi waktu adalah 3x40 menit. Proses pembelajaran seni tari melalui penerapan model *treffinger* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran seni tari dilakukan di kelas VII F, dengan materi memperagakan gerak tari kreasi.

Tahapan pembelajaran pada setiap pertemuan adalah sebagai berikut

Proses Pembelajaran Seni Tari Menggunakan Model *Treffinger* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa

Bagan 3. Perencanaan Prosedur Penerapan Model *Treffinger* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Pembelajaran Seni Tari



Menurut Munandar (2012, hlm. 48) bahwa kemampuan berfikir kreatif dapat dikembangkan dengan melalui pengenalan 4 indikator keterampilan berfikir divergen, yaitu: (1) Kelancaran (*fluency*) merupakan kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan dan mengenal segala sesuatu. (2) Keluwesan (*flexibility*) merupakan kemampuan untuk mengemukakan bermacam-macam pemecahan masalah dan mengemukakan pendapat. (3) Keaslian (*originality*) merupakan kemampuan untuk mencetuskan gagasan dengan cara-cara yang asli, tidak klise dan jarang diberikan kebanyakan orang. (4) Elaborasi (*elaboration*) merupakan kemampuan menambahkan situasi atau mencari informasi sehingga menjadi lengkap dan merinci secara detail.

Sesuai dengan indikator yang diatas pembelajaran harus memiliki serangkaian kegiatan yang menjadikan siswa aktif belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa akan mengalami banyak pengalaman, beberapa diantaranya adalah mengenal tubuh pada saat pembelajaran, mencari informasi yang didapat

mengenai pembelajaran atau suatu masalah, mengemukakan pendapat mengenai pembahasan yang sedang dibahas dalam pembelajaran, mampu menentukan suatu gerak dengan kesesuaian tema pada pembelajaran seni tari, dan pada akhirnya siswa akan memahami apa tujuan dari pembelajaran tersebut. Melalui proses pembelajaran tersebut, siswa akan terbiasa dalam mengenal, mencari, menganalisis, menentukan, mengemukakan, menyimpan, mengelola, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan informasi untuk mendukung kemampuannya dalam berpikir kreatif.

Model *treffinger* dapat dijadikan alternatif pembelajaran dalam peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil penilaian *posttest* siswa terjadi peningkatan yang signifikan dari hasil *pretest*. Dalam hasil belajar ini siswa menjadi lebih berani mengemukakan pendapatnya, lebih mengenal tubuh sendiri, berani mengevaluasi atau mengkritisi setiap temannya, dapat mengembangkan kemampuan mengidentifikasi, mengumpulkan dan menyusun informasi materi dari setiap pembelajaran seni tari dan mampu menemukan solusi dari setiap permasalahan yang dihadapi selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil *pretest* dapat diketahui bahwa 30 siswa mendapatkan nilai dalam kategori cukup memuaskan (C), 8 siswa mendapatkan nilai dalam kategori kurang memuaskan (D), sedangkan *posttest* dapat diketahui bahwa 29 siswa mendapatkan nilai dalam kategori memuaskan (B), 9 siswa mendapatkan nilai dalam kategori sangat memuaskan (A). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa antara *pretest* dan *posttest* memiliki kenaikan dalam pembelajaran seni tari serta kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran seni tari di kelas VII F SMPN 3 Lembang meningkat dalam aspek mengenal tubuh sendiri, mencari informasi mengenai permasalahan yang ada dalam pembelajaran tari, mampu menentukan gerak sesuai dengan tema, mengemukakan pendapat berdasarkan ide

dan gagasannya atas pembelajaran seni tari yang diberikan setelah diterapkan model *treffinger*.

Di bawah ini merupakan analisis seluruh aspek *pretest* untuk mengetahui dan membuktikan adanya perbandingan perolehan nilai *pretest* dan *posttest*.

Tabel 4. Analisis Data *Pretest* dan *Posttest*

No	Nam	Nilai		D (<i>Posttes</i> <i>t -</i> <i>Pretest</i>)	D ²
		Pretes t	Posttes t		
1.	AD	66	86	20	400
2.	AFS	67	84	17	289
3.	AMP	68	84	16	256
4.	AAS	69	85	16	256
5	BR	65	91	26	676
6	DPP	68	89	21	441
7	DPM	66	91	25	625
8	EM	69	85	16	256
9	EC	67	86	19	361
10	FN	70	87	17	289
11	HAZ	68	90	22	484
12	HDP	69	88	19	361
13	LNR	66	89	23	529
14	MFT	67	91	24	576
15	MM	70	89	19	361
16	MS	64	87	23	529
17	MF	69	86	17	289
18	NG	65	87	22	484
19	NDM	69	86	17	289
20	NSP	67	91	24	576
21	NB	70	86	16	256

22	PM	64	86	22	484
23	RAS	68	92	24	576
24	RAA	65	83	18	324
25	RMS	68	91	23	529
26	RM	69	86	17	289
27	RAF	68	85	17	289
28	RMR	68	85	17	289
29	RM	67	86	19	361
30	SKN	64	86	22	484
31	SNA	64	91	27	729
32	SH	68	85	17	289
33	SK	69	84	15	225
34	TD	68	84	16	256
35	TSN	66	92	26	676
36	TH	66	92	26	676
37	WS	67	84	17	289
38	YT	70	84	14	196
Jumlah (Σ)					1574
		2558	3398	770	0
Rata – rata (X)					
		67	87	19	403

Tabel di atas menunjukkan perbandingan nilai yang signifikan pada aspek keseluruhan setelah diterapkannya model *treffinger*. Berdasarkan nilai yang didapatkan, nilai yang paling signifikan mengalami kenaikan ada pada siswa dengan nomor absen 1,5,6,7,11,13,14,16,18,20,22,24,25,30,31,35 dan 36 karena mengalami kenaikan nilai hampir 20 poin yaitu mencapai 27 poin, sedangkan kenaikan nilai dengan selisih terendah yaitu pada siswa dengan nomor urut 33 dan 38 karena hanya mengalami kenaikan nilai sebanyak 14 poin dan 15 poin.

Kenaikan nilai yang signifikan dan

keberhasilan eksperimen akan dibuktikan dengan perhitungan uji t sebagai berikut.

$$Md = \frac{\sum d}{n} = \frac{770}{38} = 20,2$$

$$\sum X^2 d = \sum d^2 - \frac{\sum d^2}{n}$$

$$= 15740 - \frac{(770)^2}{38}$$

$$= 15740 - \frac{592900}{38}$$

$$= 15740 - 15602,63$$

$$= 137,37$$

$$t_{hitung} = \frac{md}{\frac{\sqrt{\sum x^2 d}}{n-(n-1)}}$$

$$= \frac{20,2}{\frac{\sqrt{137,37}}{38(38-1)}}$$

$$= \frac{20,2}{\frac{\sqrt{1406}}{20,2}}$$

$$= \frac{20,2}{\sqrt{0,0977}}$$

$$= \frac{20,2}{0,312}$$

$$t_{hitung} = 64,74$$

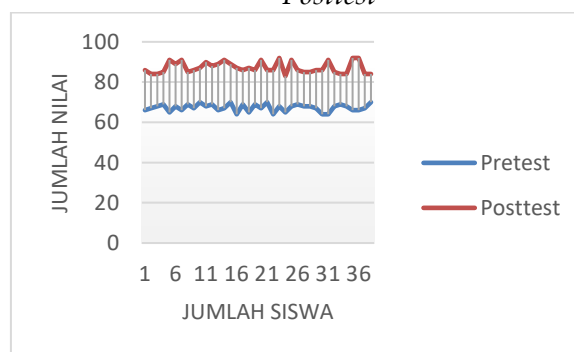
Perhitungan di atas menunjukkan bahwa nilai *t*hitung yaitu 64,74. Kemudian dicari nilai *t*tabel pada tabel distribusi t dengan db = n-1, db = 38-1, db = 37 dan taraf signifikan $\alpha = 5\% = 0,05$. Untuk pengambilan keputusan ini dilakukan dengan membandingkan *t*hitung dengan *t*tabel.

$$t_{hitung} > t_{tabel}$$

$$64,74 > 2,024$$

Diketahui bahwa *t*hitung > *t*tabel, hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan

Grafik 5. Perbandingan Nilai Pretest dan Posttest



Grafik di atas menunjukkan bahwa data hasil penelitian *pretest* dan *posttest* dapat dilihat adanya perubahan yang signifikan, pada saat *pretest* didapatkan nilai terendah yaitu 64 dan nilai tertinggi yaitu 70. Setelah diterapkan model *treffinger* nilai yang diperoleh sangat jauh

berbeda. Hasil yang diperoleh setelah diterapkan model *treffinger* yaitu nilai terendah 86 dan nilai tertinggi yaitu 93. Melihat data-data di atas, dapat menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa setelah diterapkannya model *treffinger*. Hal ini terbukti dari hasil perolehan nilai rata-rata *pretest* dan nilai rata-rata *posttest* terlihat dari hasil analisis uji *t* dari keseluruhan aspek yang telah diuji.

KESIMPULAN

Simpulan dari penelitian yang dilakukan ini adalah kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran seni tari mengalami peningkatan setelah diterapkan model *treffinger*. Hal tersebut dapat dilihat dari *pretest* kemampuan berpikir kreatif siswa sebelum di *treatment*, hasil *pretest* menunjukkan kurangnya mengenal tubuh, kurangnya mengungkapkan pendapat serta membuat gerak dalam kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran seni tari.

Proses pada pembelajaran seni tari menggunakan model *treffinger* menunjukkan siswa lebih aktif dan tertarik terhadap materi pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data menggunakan uji *t* bahwa model *treffinger* berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dilihat dari hasil *pretest* 69,1 dan *posttest* 87. Peneliti mendapatkan hasil nilai t_{hitung} yaitu 64,74, dengan taraf signifikan $\alpha = 5\% = 0,05$, pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} $64,74 > 2,024$, maka H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini dibuktikan juga dengan uji hipotesis yang dilakukan, hasil analisis uji *t* menunjukkan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Artinya, H_a atau model *treffinger* signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran seni tari pada siswa kelas VII F di SMPN 3 Lembang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur kehadiran Allah SWT. Peneliti

persembahkan, atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga atas kehendak-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dalam waktu yang tepat. Skripsi ini dapat terselesaikan bukan hanya hasil peneliti, akan tetapi dukungan dan doa dari berbagai macam pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa syukur dan rasa hormat, peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini khususnya pada jurusan pendidikan seni tari FPSD UPI.

REFERENSI

- Abdurrozak, R., & Jayadinata, A. K. (2016). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 871–880.
- Ardiana, M., & Sudarmin, S. (2015). Penerapan Self Assessment untuk Analisis Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 9(1).
- Budiman, A., Nugraheni, T., & Purnomo, P. (2020). *The Effect of Architecture of Arts Education Tourism Towards Interest in Learning Arts for High School Students*. 20(2), 117–125.
- Hogenes, M., Van Oers, B., Diekstra, R. F. W., & Sklad, M. (2016). The effects of music composition as a classroom activity on engagement in music education and academic and music achievement: A quasi-experimental study. *International Journal of Music Education*, 34(1), 32–48.
- Munandar, Tami (2012) *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Putra, R. D., Rinanto, Y., Dwiastuti, S., & Irfa'i, I. (2016). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada Siswa Kelas XI MIA 1 SMA Negeri Colomadu Karanganyar Tahun Pelajaran 2015/2016. *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning*, 13(1), 330–334.
- Shoimin, A. (2013). model pembelajaran inovatif dalam kurikulum. *Yogyakarta: Ar-Ruzz*

Media, 210.

- Silaban, R., & Napitupulu, M. A. (2012). Pengaruh media mind mapping terhadap kreativitas dan hasil belajar kimia siswa SMA pada pembelajaran menggunakan advance organizer. -.
- Siswono, Tatag Y E. (2005). Upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui pengajuan masalah. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 10(1), 1–9.
- Siswono, Tatag Yuli Eko. (2014). Developing teacher performances to improving students creative thinking capabilities in mathematics. *Proceding International Conference on Research, Implementation, and Education of Mathematics and Sciences, May*, 18–20.
- Suherman, E. (2003). Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer. Bandung. *Universitas Pendidikan Indonesia*.